

## **Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas IV SD Inpres Pedanda**

**Lisna Selfi**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains khususnya pada pokok bahasan energi bunyi di Kelas IV SD Inpres Pedanda. Tujuannya adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan energi bunyi melalui penerapan pendekatan keterampilan proses. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yang berjumlah 27 orang siswa yaitu terdiri atas 15 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, mengacu pada model Kurf Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan oleh daya serap klasikal pada siklus I adalah 71,07% dibandingkan 54,57% sebelum pembelajaran dan meningkat lagi menjadi 84,12% pada siklus II. Selain itu ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 51,9% dibandingkan 11,1% sebelum pembelajaran dan meningkat menjadi 92,6% pada siklus II. Rata-rata aktivitas guru yang dicapai pada siklus I adalah 90% dan meningkat menjadi 96,25% pada siklus II. Demikian halnya dengan aktivitas siswa yaitu persentase rata-rata yang dicapai pada siklus I adalah 76,25% dan meningkat menjadi 93,75% pada siklus II.

**Kata Kunci:** Pendekatan Keterampilan Proses; Hasil Belajar

### **I. PENDAHULUAN**

Fakta yang ditemukan pada siswa kelas IV SD Inpres Pedanda Kec. Pedongga pada semester genap tahun belajar 2012-2013 khususnya pada mata pelajaran IPA pokok bahasan

“Energi Bunyi” adalah hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal minimal (KKM). Hanya 7 siswa yang berhasil mencapai KKM yang dari 24 siswa artinya hanya 29,2% yang mencapai KKM dan 17 siswa atau 70,8% yang belum mencapai KKM. Kriteria KKM adalah 75% dan DSI untuk IPA adalah 65 (Depdiknas, 2004).

Hasil observasi langsung menunjukkan adanya beberapa siswa kurang berani mengajukan komentar berupa memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan atau menanggapi pendapat teman karena takut salah dan tidak percaya diri. Masih ada kebiasaan mencontoh pekerjaan teman dan kurang terlibat aktif dalam kelompok diskusi. Dari pihak guru teramati bahwa guru mendominasi proses pembelajaran, di antaranya guru aktif menjelaskan materi, menjadi nara sumber utama yang lebih tahu dan benar, kurang mengembangkan aktivitas yang dapat membangun kemampuan siswa untuk belajar aktif.

Pada kurikulum 2004 tentang ringkasan kegiatan belajar mengajar disebutkan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman dengan prinsip pembelajaran di antaranya adalah pembelajaran berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan serta mengembangkan kemampuan alami. Pembelajaran seperti demikian mengacu pada pandangan konstruktivis yaitu pembelajaran yang membangun kondisi yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengertian sendiri terhadap suatu konsep sehingga lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada prinsip tersebut adalah pendekatan keterampilan proses.

Depdikbud *dalam* Dimiyati dan Mudjiono (2002) mengatakan bahwa pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada pada diri siswa. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2002) mengatakan bahwa mengajar dengan pendekatan keterampilan proses berarti memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, menggunakan keterampilan proses dalam suatu pembelajaran, akan menyebabkan terjadinya interaksi antara konsep/prinsip/teori yang telah ditemukan. Berdasarkan interaksi tersebut akan timbul sikap dan nilai meliputi ketelitian, kreatif, ketekunan, tenggang rasa,

tanggung jawab, kritis, obyektif, rajin, jujur, terbuka dan disiplin, yang diperlukan dalam penemuan ilmu pengetahuan (Lie, 2004).

Menerapkan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPA menyebabkan guru menyajikan materi secara sistematis dan menarik serta dapat menampilkan konsep-konsep abstrak menjadi konkrit pada pokok bahasan “Energi Bunyi”, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Pedanda pada pelajaran IPA pokok bahasan energi bunyi melalui penerapan pendekatan keterampilan proses.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas partisipan. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X IV SD Inpres Pedanda Kec. Pedongga Kab. Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat yang terdaftar Tahun Ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebagai subjek penelitian adalah 27 orang yang terdiri atas 15 laki-laki dan 12 perempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Semester Genap Tahun 2013/2014 yaitu pada pokok bahasan “Energi Bunyi”. Desain penelitian mengikuti model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilaksanakan bersiklus (Depdiknas, 2004). Setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar melalui lembar observasi yang tersedia dan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari tes evaluasi siswa yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Sumber data utama dari guru dan siswa yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi. Data yang bersumber dari kepala sekolah, pegawai sekolah, guru lain ataupun berbagai dokumentasi merupakan data pendukung sebagai informasi yang dapat melengkapi data utama.

Data dikumpulkan melalui tes yang dilakukan dua kali yaitu pada awal pembelajaran sebagai pretest dan pada akhir pembelajaran. Observasi dilaksanakan pada setiap pembelajaran yang dilakukan untuk mengamati kegiatan guru mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa sebagai pendukung terhadap data primer tentang keadaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Analisis data kualitatif terhadap persentase skor data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data kuantitatif meliputi daya serap individu (DSI), dan ketuntasan belajar klasikal (KBK). Criteria ketuntasan adalah  $DSI \geq 65$  dan DSK adalah 75% dan KBK adalah 75% (Depdiknas, 2004).

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Deskripsi Hasil Evaluasi Belajar**

Evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan kepada 27 orang siswa kelas IV SD Inpres Pedanda. Dilakukan tes evaluasi sebanyak tiga kali yaitu saat sebelum pembelajaran dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi energi bunyi, dan setelah pembelajaran siklus I dan siklus II, untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Ringkasan hasil analisis data tes evaluasi ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Analisis Evaluasi Belajar

<b>Aspek Perolehan</b>	<b>Hasil Belajar</b>		
	<b>Tes Awal</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklusi II</b>
Jumlah Siswa	27	27	27
Skor Terendah	16,7 (1 Orang)	33,3 (1 Orang)	33,3 (1 Orang)
Skor Tertinggi	66,7 (3 Orang)	83,3 (1 Orang)	83,3 (4 Orang)
Skor Rerata	55	67	89
Jumlah Siswa yang Tuntas	3	14 Orang	25 Orang
Jumlah Siswa yang Tidak tuntas	24 Orang	13 Orang	2 Orang
Daya Serap Klasikal	54,57%	71,07%	84,12%
Ketuntasan Belajar Klasikal	11,1%	51,9%	92,6%

#### **Deskripsi Hasil Observasi Kegiatan Guru dan Siswa**

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan pada setiap proses pembelajaran siklus I dan siklus II yaitu masing-masing siklus diadakan dua kali pertemuan. Dengan demikian dilakukan empat kali pengamatan pada masing-masing aktivitas guru dan

siswa dalam pembelajaran. Adapun ringkasan analisis hasil pengamatan aktivitas guru ditunjukkan pada Tabel 2 dan aktivitas siswa pada Tabel 3.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Observasi Aktivitas Guru

No.	Indikator yang Diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
	<b>Pendahuluan</b>				
1.	Menyiapkan Siswa	4	4	4	4
2.	Memberikan Apersepsi dan Motivasi	2	2	3	3
3.	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	3	4	4	4
4.	Menyampaikan Tata Tertib Pembelajaran	3	4	4	4
	<b>Kegiatan Inti</b>				
1.	Menyampaikan Materi dan Membimbing Siswa melakukan Pengamatan	3	3	3	4
2.	Membimbing Siswa Mengelompokkan Hasil amatan	4	4	4	4
3.	Membimbing Siswa Menafsirkan Hasil Pengamatan	4	4	4	4
4.	Membimbing Siswa Mengajukan Pertanyaan	4	4	4	4
5.	Membimbing Siswa dalam Diskusi Kelompok	4	4	4	4
	<b>Penutup</b>				
	Menutup Pembelajaran	4	4	4	4
	Persentase (%)	87,5%	92,5%	95%	97,5%
	Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Hasil analisis pada Tabel 3 memberi petunjuk bahwa aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses pada siklus I dan II pada umumnya termasuk dalam kriteria sangat baik dengan persentase rata-rata yang dicapai adalah 93,1%. Meskipun sudah berada pada kategori sangat baik, namun pada siklus I masih terdapat aktivitas guru yang dilakukan dengan cara belum maksimal. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh indikator memberikan apersepsi dan motivasi pada awal kegiatan masih berada pada skor rendah. Penyebab dari fakta ini adalah apersepsi yang diajukan oleh guru dalam bentuk pertanyaan hanya dapat

mengundang kebingungan siswa karena pertanyaan yang disampaikan sangat konseptual dan belum familier dengan kehidupan siswa sehari-hari. Namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, yaitu guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kebiasaan hidup siswa sehari-hari, maka siswa dapat menanggapi dengan mudah dan kelihatan mulai bangkit ingatan siswa terhadap konsep yang mau dibelajarkan. Keadaan ini sangat jelas kelihatan bahwa hasil yang ditunjukkan pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan.

Selain itu indikator menyampaikan materi dan membimbing siswa melakukan pengamatan pada kegiatan inti juga menunjukkan skor yang belum maksimal pada siklus I. Hal ini disebabkan guru belum terampil membangkitkan siswa melakukan pemaknaan pada hasil pengamatan mereka terutama dalam hal bunyi yang dihasilkan oleh rebana dan garpu tala dikaitkan dengan materi energi bunyi. Namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ternyata terjadi peningkatan aktivitas guru yang ditunjukkan oleh meningkatnya skor yang dicapai sebagai hasil penilaian observer.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No.	Indikator yang Diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
	<b>Pendahuluan</b>				
1.	Menyiapkan Diri Mengikuti Pembelajaran	3	3	4	4
2.	Menyimak Pemberian Apersepsi dan Motivasi	2	2	3	3
3.	Menyimak Penyampaian Tujuan Pembelajaran	3	4	4	4
4.	Menyimak Penyampaian Tata Tertib Pembel.	3	4	4	4
	<b>Kegiatan Inti</b>				
1.	Menyimak Penjelasan Materi dan Pengamatan	3	3	3	4
2.	Mengelompokkan Hasil Pengamatan	3	4	4	4
3.	Melakukan Penafsiran Hasil Pengamatan	3	3	3	4
4.	Menanyakan Hal-hal yang Belum Jelas	2	3	3	4
5.	Melakukan Diskusi Kelompok	3	3	4	4
	<b>Penutup</b>				
	Menyimpulkan Pembelajaran	3	4	4	4

Persentase (%)	70%	82,5%	90%	97,5%
Kriteria	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Hasil analisis pada Tabel 4.4 memberi petunjuk bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses pada siklus I dan II pada umumnya termasuk dalam kriteria sangat baik dengan persentase rata-rata yang dicapai adalah 85%. Meskipun sudah berada pada kategori sangat baik, namun pada siklus I masih terdapat aktivitas siswa yang dilakukan dengan cara belum maksimal. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh indikator menyimak apersepsi dan motivasi pada awal kegiatan, kegiatan menafsirkan hasil pengamatan dan menanyakan hal-hal yang belum jelas pada kegiatan inti masih berada pada skor rendah. Keadaan ini tidak terlepas dari tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Namun setelah guru memperbaiki caranya dalam memberikan pembelajaran pada siklus II, maka terjadi perubahan pada sikap siswa, yang ditunjukkan oleh aktivitas dalam pembelajarannya semakin membaik terutama pada ketiga indikator tersebut.

### **Refleksi Pelaksanaan Tindakan**

Terdapat beberapa kelebihan yang ditemukan pada aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagaimana dibuktikan oleh data hasil observasi bahwa pada kegiatan inti, guru telah menyajikan pembelajaran dengan baik terutama dalam membimbing siswa mengelompokkan hasil pengamatan, membimbing siswa menafsirkan hasil pengamatan dan membimbing siswa mengajukan pertanyaan dan lebih aktif dalam diskusi kelompok.

Adapun hal-hal yang ditemukan menjadi kekurangan pada siklus I adalah 1) guru harus lebih tegas menyampaikan tata tertib pembelajaran, 2) guru harus memperbaiki cara memberi apresiasi dan memotivasi siswa serta cara menyampaikan dan menuliskan tujuan dan kompetensi pembelajaran pada kegiatan awal pembelajaran, 3) guru harus lebih tegas dan jelas mendefinisikan konsep terkait dengan energi bunyi, dan 4) Guru harus menambah intensifikasinya memberi penguatan kepada siswa yang turut aktif dalam pembelajaran.

Hal-hal yang ditemukan dan dianggap menjadi kelebihan pada aktivitas siswa adalah secara umum terkesan bahwa siswa antusias dan merasa senang menerima pelajaran yang diberikan. Keadaan demikian didukung oleh data hasil observasi yaitu sebagian besar siswa

secara cermat mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang tujuan pembelajaran dan tata tertib pembelajaran pada kegiatan awal. Selain itu, mereka secara serius mengatur diri masing-masing dalam membentuk kelompok pada kegiatan inti pembelajaran serta mereka menunjukkan keberanian dan kemampuan dalam memberi kesimpulan terhadap materi yang dibelajarkan pada kegiatan akhir.

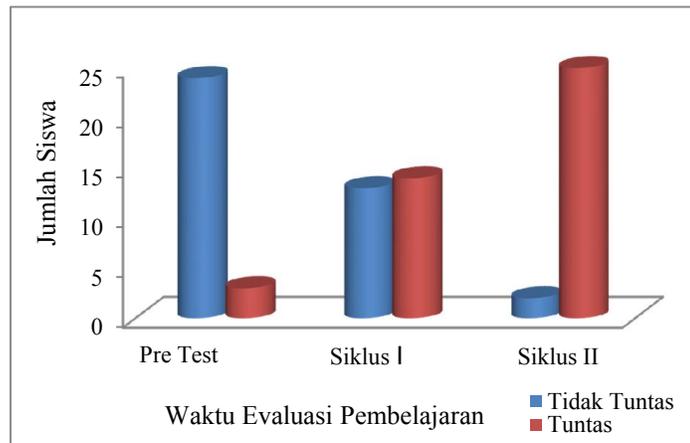
Kekurangan-kekurangan pada aktivitas siswa yang ditemukan adalah 1) siswa kurang memperhatikan saat guru memberikan apersepsi dan memotivasi siswa pada awal pembelajaran, 2) siswa terlihat ragu-ragu dan kurang percaya diri saat memberi pertanyaan atau menjawab pertanyaan ataupun memberi komentar tentang masalah yang dibicarakan 3) siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru terkait konsep-konsep tentang energi bunyi, 4) siswa terlihat gaduh saat melakukan demonstrasi dan pengamatan secara kelompok, 5) keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok belum merata secara menyeluruh, dan 6) hasil belajar belum maksimal yang ditunjukkan oleh ketuntasan belajar klasikal adalah sebesar 51,9% dengan jumlah siswa yang tuntas 14 orang dan masih ada 13 orang siswa lagi yang belum tuntas.

### **Deskripsi Peningkatan Hasil Tindakan**

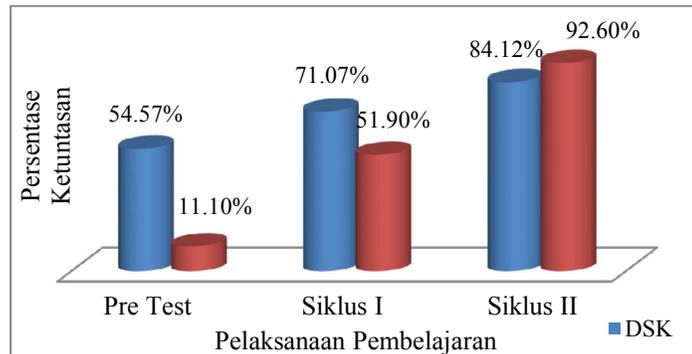
Setelah melakukan pengkajian terhadap setiap hasil analisis yang dicapai pada penelitian ini, maka diperoleh bahwa siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan setiap hasil penelitian tersebut akan dipaparkan berikut.

#### **1) Hasil Belajar Siswa**

Terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang tuntas maupun besarnya persentase yang dicapai pada daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan. Perkembangan hasil belajar siswa berdasarkan jumlah siswa yang tuntas serta berdasarkan daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal masing-masing ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



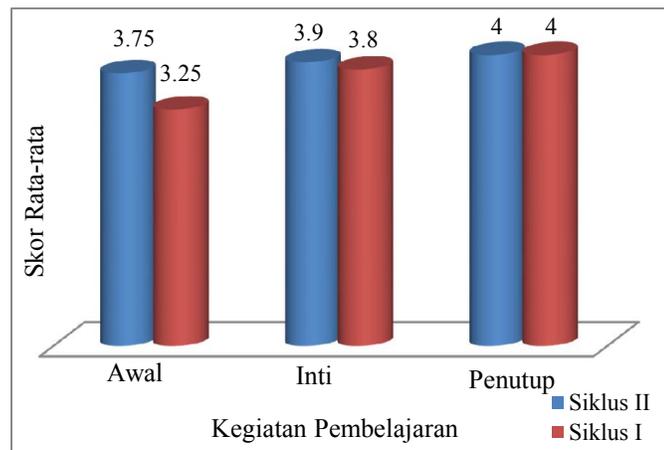
Gambar 1 Perkembangan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Jumlah Ketuntasan Siswa



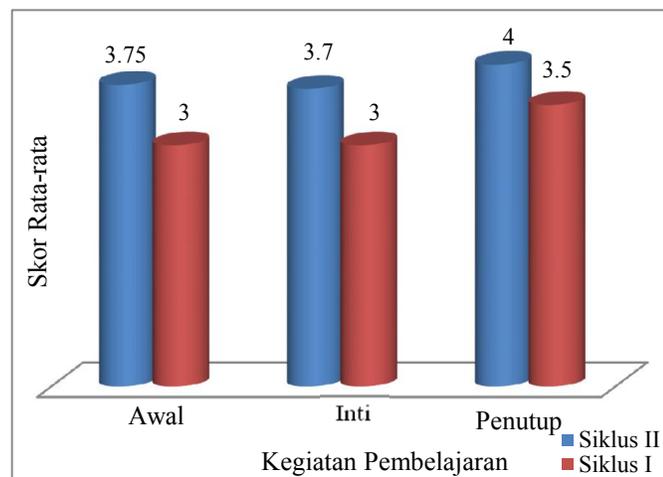
Gambar 2 Perkembangan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Daya Serap Klasikal dan Ketuntasan Belajar Klasikal

## 2) Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada materi pokok “energi bunyi” memperlihatkan adanya peningkatan. Adapun perkembangan aktivitas guru yang terjadi pada setiap aktivitas pembelajaran baik kegiatan awal, kegiatan inti ataupun kegiatan penutup telah dirangkum dan disajikan pada Gambar 3, dan perkembangan aktivitas siswa disajikan pada Gambar 4.



Gambar 3 Perkembangan Aktivitas Guru pada Setiap Kegiatan Pembelajaran yang Dilakukan Setiap Siklus



Gambar 4 Perkembangan Aktivitas Siswa pada Setiap Kegiatan Pembelajaran yang Dilakukan Setiap Siklus

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai hasil belajar siswa Kelas IV SD Inpres Pedanda Kec. Pedongga diperoleh melalui tes evaluasi yang dilakukan baik sebelum pembelajaran dilakukan dalam bentuk pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi “energi bunyi” yang akan diajarkan, maupun tes yang diedarkan setelah pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses yaitu setelah siklus I dan siklus II. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa secara umum terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran yang dilakukan dibandingkan dengan hasil yang dicapai siswa pada pre-test. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa tentang konsep-konsep energi bunyi masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh daya serap klasikal yang dicapai di kelas ini adalah 54,57% padahal daya serap klasikal yang dianjurkan adalah 75%. Selain itu hanya tiga orang siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan dan hal ini ditunjukkan oleh ketuntasan belajar klasikal adalah 11,1%.

Rendahnya hasil belajar siswa yang diperoleh pada tes awal ini sangat beralasan karena siswa-siswa belum menerima materi energi bunyi seutuhnya sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dirumuskan. Adapun jika materi tersebut pernah diterima siswa pada kelas-kelas sebelumnya, tentu saja cakupan materinya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan materi yang akan diajarkan. Meskipun demikian, konsep-konsep yang sangat mendasar untuk materi energi bunyi masih dapat dijawab dengan baik oleh siswa dan hal ini dibuktikan oleh daya serap klasikal yang dicapai siswa adalah 54,57% dengan skor terendah adalah 16,7 dicapai oleh 1 orang siswa dan skor tertinggi adalah 66,7 dicapai oleh 3 orang siswa.

Setelah melakukan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada siklus I, terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh terjadinya peningkatan daya serap klasikal (DSK) dan ketuntasan belajar klasikal (KBK) yaitu masing-masing persentasi yang dicapai adalah 71,07% dan 51,9%. Hal ini sesuai dengan jumlah ketuntasan siswa yaitu masih ada 13 siswa yang belum tuntas dari 27 siswa yang mengikuti pembelajaran materi “energi bunyi”.

Belum tercapainya ketuntasan belajar klasikal pada siklus I ini didukung oleh data yang teramati pada aktivitas siswa bahwa dalam pembelajaran ini siswa kurang menyimak pemberian apersepsi dan motivasi yang disampaikan oleh guru dan tentu saja hal ini menjadi terpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa menjadi tidak terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu siswa masih kurang aktif terlibat dalam memberikan komentar, jawaban atau pertanyaan pada permasalahan yang dibahas.

Semangat siswa untuk turut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran tentu saja tidak terlepas dari kemampuan guru untuk membangkitkan dan memotivasinya. Fenomena yang

disebutkan di atas sejalan dengan aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajarannya menerapkan pendekatan keterampilan proses ini. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru untuk membangkitkan ingatan siswa pada materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dijelaskan adalah sukar dipahami siswa karena merupakan pertanyaan umum yang tidak familier dengan kondisi siswa sehari-hari. Hal ini yang menyebabkan salah satu peluang bagi siswa untuk mengambil kesempatan tidak memperhatikan penyampaian guru. Selain itu, suara guru yang cenderung kurang keras menyebabkan penjelasan materi menjadi tidak tegas dan kurang jelas diterima oleh siswa.

Guru telah menunjukkan cara yang baik dalam membimbing siswa melakukan demonstrasi. Namun karena pendekatan pembelajaran yang digunakan ini baru pertama kalinya dialami oleh siswa, maka sangat terkesan keraguan siswa dalam melakukan setiap aktivitas pengamatan dan mereka masih malu-malu serta kurang percaya diri dalam memberikan pendapat ataupun mengambil suatu keputusan. Demikian halnya dengan guru, terkesan bahwa guru kurang intensif memberikan pujian atau penguatan terhadap setiap hasil pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa karena baru kali ini pula peneliti sebagai guru, menerapkan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPA.

Setelah memperhatikan saran-saran yang diformulasikan saat kegiatan refleksi yang dilakukan secara bersama antara guru dan observer, maka dilakukan pembelajaran “energi bunyi” pada siklus II. Pada pembelajaran ini tetap melakukan tindakan yang sama seperti yang terjadi pada siklus I yaitu tetap mempertahankan aktivitas yang telah dianggap baik pada siklus I namun guru lebih memperhatikan bagian-bagian tertentu dari yang belum dilaksanakan secara maksimal dan disarankan untuk diperbaiki dan ditingkatkan.

Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat tajam dibandingkan hasil belajar yang dicapai pada siklus I yaitu persentase daya serap klasikal yang dicapai adalah 84,11% dibanding 71,07% pada siklus I dan hasil ini sudah melampaui DSK minimal yaitu 75%. Demikian halnya dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 92,6% dibanding 51,9% pada siklus I dan hasil yang dicapai inipun sudah melampaui standar KBK minimal yaitu 75% meskipun belum mencapai ketuntasan belajar klasikal ideal yaitu 100%. Hasil yang dicapai ini relevan dengan keadaan siswa

karena masih ada 2 orang siswa lagi yang belum tuntas pembelajarannya dari 27 orang siswa yang mengikuti pembelajaran “energi bunyi” di kelas IV SD Inpres Pedanda.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II relevan dengan aktivitas yang ditunjukkan guru selama pembelajaran dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses. Guru telah memperbaiki cara menyampaikan apersepsi dan memotivasi siswa pada awal pembelajaran. Pada kegiatan inti pembelajaran, telah terjadi penyampaian materi pembelajaran secara jelas dan tegas oleh guru yang menyebabkan siswa pun menjadi terpacu untuk menyimak penjelasan guru secara serius. Guru lebih aktif merangsang dan membangkitkan keberanian setiap siswa dalam melakukan demonstrasi dan pengamatan terhadap bunyi resonansi melalui karton, dan merasakan getaran pada garpu tala. Pada kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh siswa tersebut, terkesan bahwa siswa cukup antusias dan bersemangat ingin melakukan pengamatan sendiri-sendiri, namun karena waktu untuk pembelajaran ini cukup terbatas, maka pengamatan yang dilakukan cukup diwakili oleh dua orang siswa untuk masing-masing kelompok dan siswa lain yang tidak sempat mendengarkan bunyi resonansi dan merasakan getaran yang ditimbulkan oleh garpu tala cukup menyaksikan secara serius kegiatan yang dilakukan temannya sambil mencatat apa saja yang terjadi.

Saat diskusi kelompok dilaksanakan, terkesan bahwa guru begitu aktif memicu keberanian siswa dalam memberikan komentar-komentarnya baik dalam bentuk pertanyaan atau menjawab pertanyaan ataupun memberikan informasi-informasi penting terkait materi yang dibahas. Selain itu, sangat jelas terkesan bahwa guru banyak memberikan pujian kepada siswa-siswanya yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada siswa-siswa lain yang belum aktif pun tidak henti-hentinya guru memberikan kesempatan dan memicu bangkitnya rasa percaya diri siswa. Dengan demikian siswa menjadi lebih antusias dan bergairah memberikan jawaban-jawaban logis dan berkomentar terkait masalah yang dibahas dan lebih berani menguraikan konsep yang mereka ketahui.

Peningkatan terhadap aktivitas siswa khususnya pada indikator menyimak penjelasan materi dan melakukan demonstrasi dan pengamatan berkelompok, sangat jelas terungkap melalui pengamatan pada siklus II pertemuan 2 karena pada siklus II pertemuan 1 belum terjadi perubahan pada aktivitas ini. Cara siswa melakukan demonstrasi dan pengamatan

langsung sangat membantu untuk melatih siswa berpikir lebih tajam terhadap masalah-masalah yang dihadapi terutama konsep-konsep biologi yang dibahas. Hal ini terbukti dengan cara siswa memecahkan soal-soal terkait “energi bunyi” yang diberikan sebagai evaluasi terhadap materi yang dibelajarkan dan hasil yang mereka capai sangat memuaskan meskipun ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 100%.

Berhasilnya pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Mashudah (2010) yang memberikan hasil yaitu penerapan PKP dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Ngenep 1 Karangploso Kab. Malang pada mata pelajaran IPA (SAINS) yang ditunjukkan oleh perbandingan rata-rata hasil belajar yang dicapai antara siklus I (53,58), siklus II (85,26) dengan peningkatan persentase sebesar 59,13%.

Peningkatan hasil belajar siswa dan fenomena yang terjadi pada siswa kelas IV SD Inpres Pedanda sesuai dengan penjelasan Trianto (2007) bahwa penerapan secara baik, benar dan teliti pada setiap tahapan pendekatan keterampilan proses sebagai salah satu pembelajaran inovatif yang terpusat pada siswa dapat berpengaruh langsung pada membaiknya proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar mereka ke arah lebih baik.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Pedanda pada pelajaran IPA materi energi dan penggunaannya dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan keterampilan proses ditunjukkan oleh DSK yang dicapai pada siklus I adalah 71,07% dibandingkan 54,57% sebelum pembelajaran dan meningkat lagi menjadi 84,12% pada siklus II. KBK pada siklus I adalah 51,9% dibanding 11,1% sebelum pembelajaran dan meningkat menjadi 92,6% pada siklus II.
- 2) Peningkatan hasil belajar siswa relevan dengan aktivitas guru yaitu rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 90% dan meningkat menjadi 96,25% pada siklus II. Demikian

halnya dengan aktivitas siswa yaitu persentase rata-rata yang dicapai pada siklus I adalah 76,25% dan meningkat menjadi 93,75% pada siklus II.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran bahwa perlu menerapkan pendekatan keterampilan proses pada pokok bahasan lain bidang studi IPA, terkait upaya membiasakan siswa melakukan demonstrasi dan pengamatan langsung sehingga melatih siswa untuk berpikir kreatif. Peneliti lain yang berminat menerapkan PKP, dapat melakukan penelitian serupa pada tempat, waktu dan subjek yang berbeda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas, 2004. *Kurikulum KTSP*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lie, A. 2004. *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.